

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehadiran *citizen journalism* atau jurnalisme warga sangat erat kaitannya dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, media sosial, serta perangkat digital yang semakin mudah diakses oleh masyarakat luas. Istilah *citizen journalism* merujuk pada praktik dimana warga biasa, yang bukan jurnalis profesional, terlibat aktif dalam pengumpulan, pelaporan, analisis, serta penyebaran berita dan informasi (Nugraha, 2012:19).

Fenomena ini mulai populer pada awal abad ke-21, didorong oleh revolusi teknologi, khususnya peningkatan penggunaan internet dan perangkat seluler yang memberikan warga peran ganda sebagai konsumen sekaligus produsen berita (Honsujaya & Gafar, 2019:44).

Sebelum adanya teknologi digital dan internet seperti sekarang, media tradisional seperti surat kabar, radio, dan televisi menjadi saluran utama dalam penyebaran informasi. Namun, dengan perkembangan pesat teknologi, muncul berbagai *platform* baru seperti blog, forum *online*, serta media sosial populer seperti *Facebook*, *Twitter*, *YouTube*, dan *Instagram*, yang memberikan kemudahan akses bagi masyarakat untuk mendapatkan dan berbagi berita serta informasi secara luas dan cepat. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam proses jurnalistik, menjadikan *citizen journalism*

sebagai perluasan media yang melingkupi media konvensional (Nugraha, 2012).

Selain itu, *citizen journalism* juga membawa nilai demokrasi, karena memberikan ruang bagi warga yang sebelumnya terpinggirkan untuk menyuarakan isu-isu yang kurang diperhatikan media *mainstream*, seperti masalah kelompok minoritas atau isu sosial yang tidak seksi (Shakuntala, 2019). Melalui media sosial, warga dapat menyampaikan informasi secara spontan dan cepat, yang tidak hanya memperkaya konten berita tetapi juga mempercepat penyebaran informasi yang relevan bagi masyarakat luas.

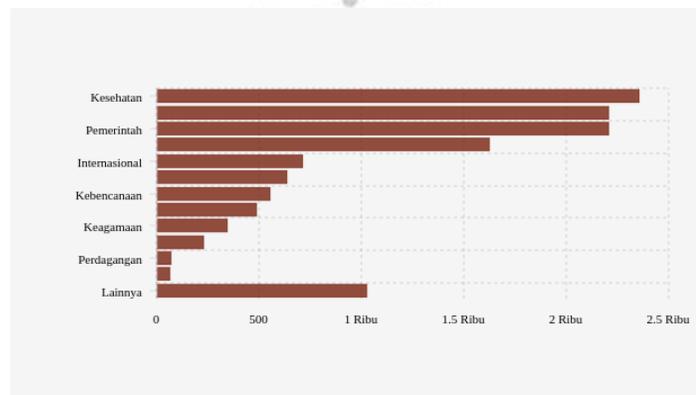
Salah satu momen penting dalam sejarah munculnya *citizen journalism* adalah serangan teroris di Amerika Serikat pada 11 September 2001 (Honsujaya & Gafar, 2019: 44). Pada saat itu, banyak warga yang menjadi saksi langsung merekam video, mengambil foto, dan menulis laporan mengenai kejadian yang mereka saksikan. Informasi tersebut kemudian menyebar dengan sangat cepat melalui internet, bahkan lebih cepat dibandingkan laporan dari media resmi. Peristiwa ini menjadi tonggak penting yang mengakui peran signifikan warga biasa dalam pemberitaan, yang sebelumnya berada di luar jangkauan jurnalis profesional (Kareba, 2019).

Fenomena ini menunjukkan bahwa kecepatan penyebaran informasi adalah salah satu keunggulan utama *citizen journalism*. Kehadiran jurnalisme warga memungkinkan munculnya sudut pandang dan narasi alternatif yang berbeda dari media arus utama yang seringkali didominasi oleh beberapa perusahaan besar. Namun, dibalik kelebihanannya, *citizen journalism* juga

menghadirkan tantangan, terutama terkait dengan akurasi informasi dan etika jurnalistik.

Namun, perlu diakui bahwa *citizen journalism* juga memiliki tantangan, seperti potensi penyebaran berita yang belum terverifikasi atau hoaks, sehingga penting bagi jurnalis warga untuk memperhatikan standar akurasi dan kredibilitas dalam pelaporan mereka (Nugraha, 2012; Pepih, 2019). Karena banyak warga yang menjadi jurnalis warga belum mendapatkan pelatihan jurnalistik formal, hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengecekan fakta dan penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks (Alifia, 2022: 6).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) melaporkan bahwa sejak Agustus 2018 - Desember 2023, terdapat 12.547 konten hoaks yang teridentifikasi di situs web dan *platform digital*.



Gambar 1. 1 Temuan Data Konten Hoaks

Sumber: Databoks

Angka tersebut menunjukkan bahwa penyebaran informasi palsu atau hoaks semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi dan informasi

seperti saat ini. Penyebaran berita hoaks bisa menjadi masalah yang serius karena akan berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat. Dalam konteks ini, kehadiran *citizen journalism* menjadi sangat relevan. Dengan semakin banyaknya individu yang terlibat dalam pengumpulan dan penyebaran informasi, *citizen journalism* dapat berfungsi sebagai alat untuk meminimalisir penyebaran berita hoaks, seperti yang diungkapkan Hardiansyah dalam *Kompasiana* (2012), kehadiran dan kontribusi *citizen journalism* bisa menjadi potensi yang besar dan dampak percepatan dalam komunikasi, khususnya jangkauan informasi yang diberikan semakin luas, dan memberikan perspektif lebih beragam.

Banyak media *online* saat ini yang menyediakan ruang terbuka bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan jurnalistik. Salah satunya adalah *Detikcom*, portal berita terbesar dan paling populer di Indonesia, memiliki reputasi sebagai portal daring dengan tingkat kunjungan yang sangat tinggi di Indonesia, yang memberikan kesempatan bagi *citizen journalism* untuk berkontribusi dalam penyebaran informasi dan pendapat melalui rubrik khususnya, yaitu *Pasangmata*. Pemilihan *Pasangmata* juga didasarkan pada konsistensi dan keberlanjutan rubrik tersebut dalam mewadahi aspirasi warga, khususnya peristiwa yang bersifat lokal, dan aktual.

Kontribusi ini menjadi menarik karena berada pada isu yang sangat aktual dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Dengan mengkaji *citizen journalism* dan penyebaran hoaks, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan serta solusi yang dapat diterapkan

untuk menciptakan ekosistem informasi yang sehat di era digital. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara rinci dan memahami fenomena dalam konteks yang lebih luas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dari itu peneliti merumuskan masalah yang kemudian akan menjadi fokus penelitian mengenai kontribusi *citizen journalism* dalam meminimalisir penyebaran berita hoaks pada rubrik *Pasangmata Detik.com* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kontribusi *citizen journalism* dalam meminimalisir penyebaran berita hoaks?
2. Bagaimana verifikasi berita dari *citizen journalism* dalam meminimalisir penyebaran berita hoaks?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian mengenai kontribusi *citizen journalism* dalam meminimalisir penyebaran berita hoaks adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk kontribusi *citizen journalism* dalam meminimalisir penyebaran berita hoaks.
2. Untuk mengetahui bagaimana verifikasi berita dari *citizen journalism* dalam

meminimalisir penyebaran berita hoaks.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur di bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan jurnalistik. Studi ini juga berkontribusi dalam menambah referensi akademik mengenai peran masyarakat dalam pelaporan berita, serta memperdalam pemahaman tentang interaksi antara *citizen journalism* dan media arus utama, baik dalam bentuk kerja sama maupun potensi konflik dalam menghasilkan informasi yang valid.

Lebih dalam lagi, penelitian ini mengevaluasi relevansi teori komunikasi dalam konteks kekinian, dimana masyarakat kini memiliki peluang lebih besar untuk menjadi produsen informasi. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk riset selanjutnya terkait fenomena *citizen journalism*.

2. Secara Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi media resmi dalam mengelola dan memanfaatkan informasi yang berasal dari masyarakat secara lebih sistematis. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi mengenai bagaimana *citizen journalism* dapat berperan sebagai sarana efektif untuk menekan penyebaran berita palsu, meningkatkan keterlibatan publik, serta memberikan masukan kepada regulator media atau pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung eksistensi *citizen*

journalism.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dan topik yang digunakan peneliti sebagai bahan acuan pembelajaran dan perbandingan yang dapat terus dikembangkan. Kajian dalam penelitian ini juga tetap merujuk pada karya-karya terdahulu yang sejenis, dimana penelitian-penelitian tersebut berfungsi untuk menegaskan bahwa permasalahan yang diangkat belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Selain itu, pertanyaan utama dalam penelitian ini juga berkaitan erat dengan beberapa teori yang telah ada. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang akan dibahas:

Penelitian pertama, dilakukan Fadhilah Korik Atul & Rohayati (2021) dengan judul “*Partisipasi Citizen journalism di Media Online Tribun Pekanbaru*”. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa partisipasi *citizen journalism* memiliki pengaruh signifikan dalam menyalurkan aspirasi serta menyebarkan informasi yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Selain itu, kehadiran *citizen journalism* juga berdampak pada meningkatnya jumlah berita yang dipublikasikan, dengan rata-rata mencapai 250-300 berita setiap tahunnya. Tidak hanya memperluas akses masyarakat untuk terlibat dalam produksi informasi, peran aktif *citizen journalism* juga membantu mempercepat

penyebaran berita-berita aktual dan relevan, sehingga kebutuhan masyarakat akan informasi dapat terpenuhi secara lebih cepat dan merata.

Penelitian kedua, dilakukan Budi Hermanto, dkk (2022) dengan judul **“Dampak bagi Media Massa terhadap Minat Masyarakat dalam Pemberitaan Jurnalis Warga”**. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa media massa sangat terbantu oleh adanya jurnalis warga dalam memperoleh informasi yang aktual dari berbagai daerah di seluruh negeri. Namun, informasi yang disampaikan oleh jurnalis warga tersebut harus memenuhi kriteria keakuratan fakta dan memiliki nilai (*value*) yang relevan. Selain itu, kolaborasi antara media massa dan jurnalis warga ini turut memperkaya konten berita serta mempercepat penyebaran informasi yang terpercaya kepada publik.

Penelitian ketiga, dilakukan Rudi Salim (2023) dengan judul **“Partisipasi Citizen journalism pada Media Online Makassar.terkini.id”**. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Makassar.terkini.id* menerapkan kebijakan khusus pada rubrik *citizen journalism*, dimana setiap warga diwajibkan mengikuti pelatihan serta kelas lanjutan jurnalistik yang diselenggarakan oleh *Makassar.terkini.id*. Setelah menyelesaikan pelatihan tersebut, redaksi baru memberikan akses akun kepada warga untuk mempublikasikan berita. Kebijakan ini mendorong partisipasi aktif *citizen journalism* yang cukup signifikan dalam jumlah publikasi berita. Selain itu, pendekatan ini juga memastikan kualitas dan kredibilitas berita yang

dihasilkan oleh warga, sehingga turut meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap informasi yang disajikan.

Penelitian keempat, dilakukan Ratna Murni (2023) dengan judul **“*Media Massa dan Citizen journalism (Studi mengenai Kebijakan Media tentang Tayangan Citizen journalism)*”**. Menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *platform Pasangmata.com* dikembangkan oleh *Detikcom* dengan tujuan mempermudah pengumpulan informasi dari berbagai daerah di seluruh negeri. Informasi yang disampaikan harus memenuhi unsur 5W+1H serta standar operasional prosedur (SOP) yang ketat. Selain itu, sebelum dipublikasikan, setiap berita harus melalui proses cek dan verifikasi yang teliti untuk memastikan keakuratan dan kredibilitasnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas informasi yang disajikan, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap *platform* tersebut sebagai sumber berita yang dapat diandalkan.

Penelitian kelima, dilakukan Audina Cikal Maretta (2023) dengan judul **“*Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Sarana Citizen journalism pada Akun @KejadianSemarang*”**. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram merupakan *platform* yang efektif untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga berita dapat tersebar dengan cepat dan luas. Meskipun penulisan berita di Instagram belum sepenuhnya memenuhi standar 5W+1H, namun informasi yang disajikan sudah tergolong cukup kredibel dan

dapat dipercaya. Selain itu, penggunaan Instagram sebagai media pelaporan juga mempermudah partisipasi masyarakat dalam berbagi berita secara *real-time*, sehingga meningkatkan keterlibatan publik dalam proses penyebaran informasi.



Tabel 1. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fadhilah Korik Atul Insaroh & Rohayati (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau) Jurnal (2021) "Partisipasi Citizen journalism di Media Online Tribun Pekanbaru"	Deskriptif kualitatif.	Partisipasi dari <i>citizen journalism</i> sangat berpengaruh dalam menyampaikan aspirasi dan informasi yang ada di lingkungan sekitar, selain itu juga adanya <i>citizen journalism</i> berpengaruh dalam banyaknya berita yang dimuat hingga mencapai 250-300 per tahunnya.	a) Terdapat pada metode penelitian yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. b) Objek penelitian yaitu media <i>online</i> .	a) Terdapat pada media yang diteliti. Pada penelitian ini media yang diteliti adalah Tribun Pekanbaru. b) Penelitian ini berfokus pada partisipasi <i>citizen journalism</i> .
2.	Budi Hermanto, dkk. (Universitas Pendidikan Nasional)	Kualitatif dengan teknik studi literatur.	Media massa sangat terbantu dengan adanya jurnalis warga dalam mendapatkan informasi	Terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif.	a) Terdapat pada media yang diteliti. Pada penelitian ini cakupan media

	Jurnal (2022) “ <i>Dampak bagi Media Massa terhadap Minat Masyarakat dalam Pemberitaan Jurnalis Warga</i> ”		yang aktual dari berbagai penjurur negeri, dengan syarat informasi yang disampaikan harus memenuhi unsur faktual dan <i>value</i> .		lebih luas. b) Penelitian ini berfokus pada dampak bagi media massa terhadap minat masyarakat.
3.	Rudi Salim (Universitas Hasanuddin) Skripsi (2023) “ <i>Partisipasi Citizen journalism pada Media Online Makassar.terkini.id</i> ”	Deskriptif kualitatif.	Makassar.terkini.id memiliki kebijakan khusus pada rubrik <i>citizen</i> bahwa setiap warga harus terlibat dalam pelatihan dan kelas lanjutan jurnalistik di Makassar.terkini.id, setelah lulus barulah redaksi memberikan akun untuk mempublikasikan berita. Partisipasi dari <i>citizen journalism</i> juga cukup besar dalam jumlah publikasi berita.	a) Terdapat pada metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. b) Objek penelitian yaitu media <i>online</i> .	a) Terdapat pada media yang diteliti, pada penelitian ini media yang diteliti adalah Makassar.terkini.id b) Penelitian ini berfokus pada partisipasi <i>Citizen journalism</i> .
4.	Ratna Murni (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) Skripsi (2023) “ <i>Media Massa dan Citizen journalism</i> ”	Kualitatif.	<i>Platform Pasangmata.com</i> dibuat oleh Detikcom dengan tujuan untuk mempermudah dalam mendapatkan informasi dari segala penjurur negeri, dengan syarat	a) Terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif. b) Terdapat pada media yang diteliti yaitu platform Pasangmata Detik.com.	Penelitian ini berfokus pada media massa dan kebijakan media tentang tayangan <i>citizen journalism</i> .

	<i>(Studi mengenai Kebijakan Media tentang Tayangan Citizen journalism)”</i>		harus memenuhi unsur 5W1H dan SOP, sebelum dipublikasikan harus melalui tahap cek dan verifikasi.		
5.	Audina Cikal Maretta (Universitas Semarang) Skripsi (2023) <i>“Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Sarana Citizen journalism pada Akun @KejadianSemarang”</i>	Deskriptif kualitatif.	Dari kelima informan menunjukkan bahwa Instagram merupakan wadah yang tepat untuk menulis sebuah peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dengan demikian berita akan mudah tersebar, meskipun penulisan berita belum sesuai dengan standar 5W+1H namun berita yang ditulis sudah cukup kredibel.	Terdapat pada metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif.	a) Terdapat pada media yang diteliti. Penelitian ini media yang diteliti adalah Instagram <i>KejadianSemarang</i> . b) Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana <i>citizen journalism</i> .

2. Landasan Teoritis

Participatory culture atau budaya partisipasi yang dikembangkan oleh Henry Jenkins (2009) bahwa individu atau anggota masyarakat memainkan peran aktif dalam produksi, penyebaran, dan interpretasi budaya dan informasi. Ini adalah bentuk budaya baru yang berkembang dengan dukungan teknologi informasi. Menurut Jenkins sifat teknologi itu interaktivitas mendorong munculnya budaya partisipatif, dimana semua orang tidak hanya bertindak sebagai konsumen saja, tetapi juga sebagai produsen.

Media baru yang bersifat interaktif tidak hanya memberikan pengalaman baru dalam berinteraksi, tetapi juga memberikan peluang kepada pengguna untuk berpartisipasi secara lebih luas dalam membentuk makna dengan cara memberikan kontribusi gagasan, perspektif, dan kreasi pada kancah kebudayaan yang lebih luas (Fakhruroji, 2024: 106).

Menurut Jenkins (2009) budaya partisipasi memiliki beberapa karakteristik utama, seperti rendahnya hambatan karena teknologi digital yang semakin berkembang memungkinkan siapa saja menghasilkan, berbagi berbagai konten, terlibat dan tergabung ke dalam komunitas *online* dengan mudah. Adanya dukungan yang kuat untuk menciptakan dan berbagi karya dengan khalayak. Memiliki semacam *informal mentorship* sehingga mempermudah untuk berbagi ilmu dari yang lebih berpengalaman. Kontribusi individu penting karena keterlibatannya memiliki nilai serta dampak dalam komunitas. Dan interaksi yang terjadi bukan hanya soal

konsumsi media tapi juga membangun koneksi sosial.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *Participatory Culture* yang dikembangkan oleh Henry Jenkins memiliki relevansi dengan penelitian ini, bahwa individu atau anggota masyarakat memainkan peran aktif dalam produksi, penyebaran informasi, hal ini sejalan dengan konsep *citizen journalism* bahwa siapa saja bisa menjadi bagian dari proses jurnalistik.

3. Landasan Konseptual

Landasan konseptual adalah uraian tentang konsep penting yang mendasari penelitian ini. Terdapat beberapa konsep meliputi kontribusi, *citizen journalism*, berita hoaks dan media *online*.

a. Kontribusi

Kata kontribusi berasal dari bahasa Inggris yang berarti keterlibatan atau partisipasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kontribusi diartikan sebagai sumbangan atau pemberian. Sedangkan menurut kamus *Cambridge*, kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan atau diberikan untuk membantu proses produksi atau mencapai keberhasilan.

Soerjono dan Djoenaesih (1997: 45) menyatakan bahwa kontribusi adalah pemberian sesuatu, baik berupa ide maupun tenaga, dalam suatu kegiatan. Saat seseorang memberikan kontribusi, itu berarti individu tersebut memberikan sesuatu yang bernilai bagi orang lain, baik dalam bentuk materi maupun tenaga. Hidayatullah Arief (2011) menyebut

kontribusi sebagai segala sesuatu yang diterima seseorang setelah melakukan usaha yang memberi dampak berupa sumber daya atau uang.

b. *Citizen journalism*

Citizen journalism adalah kegiatan yang dilakukan oleh warga yang bukan berasal dari latar belakang jurnalis profesional, namun menjalankan aktivitas serupa dengan jurnalis, seperti meliput peristiwa, menulis berita, dan melaporkan hasil liputannya melalui berbagai *platform* media (Nugraha, 2012: 18).

Citizen journalism biasanya tidak terikat pada institusi manapun; mereka mengumpulkan berita atas inisiatif sendiri dan menyebarkannya melalui media sosial. Menurut Jay Rosen dalam buku *Citizen Journalism* (Marwantika & Prabowo, 2023: 4), *citizen journalism* adalah orang-orang yang memanfaatkan alat-alat pers untuk membagikan informasi.

c. Berita Hoaks

Berita (*news*) berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata *Vrit* atau *Vritta* yang bermakna terjadi atau kejadian. Dalam bahasa Indonesia, *Vritta* diartikan sebagai berita atau warta. Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* karya Poerwodarminta, berita didefinisikan sebagai kabar atau warta.

Sementara itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) terbitan Balai Pustaka mendefinisikan berita sebagai laporan mengenai peristiwa atau kejadian yang sedang hangat. Charnley dan James M. Neal dalam Rani (2010) menjelaskan bahwa berita adalah laporan tentang suatu peristiwa,

opini, *trend*, situasi, atau interpretasi penting dan menarik yang harus segera disampaikan kepada publik.

Hoaks adalah informasi palsu yang sengaja dibuat dan disebarluaskan dengan tujuan menyesatkan masyarakat (Hadiyati dalam Maulana & Aristi, 2024). Hoaks seringkali tersebar melalui media sosial dan berbagai platform digital lainnya, dalam bentuk teks, gambar, maupun video. Definisi lain menyebut hoaks sebagai upaya menipu publik agar mempercayai sesuatu yang tidak benar. Contoh hoaks adalah klaim mengenai suatu peristiwa yang berbeda jauh dari kejadian sebenarnya (Soetanto, 2019: 8).

Menurut Mursalin Basyah (dalam Basuki & Setyawan, 2022), hoaks merupakan salah satu senjata ampuh yang dapat merusak umat lintas generasi. Hal ini karena hoaks biasanya disajikan dengan cara yang masuk akal dan menyentuh sisi emosional, sehingga membuat masyarakat percaya tanpa menyadari bahwa mereka sedang dibohongi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan berita hoaks adalah informasi palsu atau tidak akurat yang sengaja dibuat dan disebarluaskan dengan tujuan untuk menipu, menyesatkan, atau memanipulasi opini publik.

d. *Media Online*

Media online secara teknis merujuk pada media yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan multimedia seperti komputer dan internet. Bentuknya meliputi portal berita, situs web seperti blog, media sosial (*Twitter, Facebook*, dan lain sebagainya), televisi daring, radio daring, dan surat elektronik atau *email* (Romli, 2012 : 13).

Media *online* dikenal juga sebagai *cyber media*, yang mengandalkan internet dan komputer dalam operasional dan akses informasinya. Melalui internet khalayak dapat menikmati informasi secara langsung tanpa terikat waktu, bahkan informasi dapat dengan mudah diakses secara *real-time* pada saat peristiwa sedang berlangsung (Arif, 2014 : 144).

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di kantor Detikcom yang beralamat di Gedung Transmedia Lantai 8, Jalan Kapten P. Tandean Kav. 12-14A Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena informan yang diperlukan berada di kantor Detikcom. Selain itu, lokasi ini dipilih untuk memudahkan peneliti dalam mengakses dan memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang merupakan pandangan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diterima secara pasif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial. Paradigma ini berfokus pada pemahaman yang direkonstruksi dan dibangun berdasarkan pengalaman serta interpretasi masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018: 196-197).

Menurut Stephen W. Littlejohn (2016: 9), paradigma konstruktivisme

memungkinkan fenomena dipahami dari berbagai perspektif yang berbeda. Paradigma ini memiliki ciri khas yang terlihat dalam aspek ontologi, epistemologi, dan metodologinya. Secara ontologis, realitas dianggap sebagai konstruksi mental yang bersifat relatif dan subjektif. Dari sisi epistemologi, konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi antara peneliti (subjek) dan objek penelitian dalam proses pencarian pengetahuan. Metodologi yang digunakan bersifat pluralistik, menggabungkan berbagai pendekatan untuk merekonstruksi dan memperdalam pemahaman yang ada (Sugiyono, 2011).

Paradigma konstruktivisme dipilih dalam penelitian ini karena relevansinya dalam membantu peneliti memahami bagaimana konstruksi sosial mengenai *citizen journalism* terbentuk dan berkembang, khususnya dalam konteks *platform Pasangmata Detikcom*. Dengan paradigma ini, peneliti dapat menggali makna dan interpretasi yang dibangun oleh para pelaku dan pengguna *platform* tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini berupaya memahami makna dan konteks sosial dari peristiwa atau situasi secara menyeluruh. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alami tanpa manipulasi lingkungan penelitian. Selain itu, metode ini juga dikenal sebagai etnografi, mengingat awalnya banyak digunakan dalam studi antropologi budaya. Fokus utama metode ini adalah pada data yang bersifat

kualitatif, seperti kata-kata, narasi, dan gambaran yang memberikan pemahaman mendalam (Mamik, 2015: 3).

Menurut Miles & Huberman (1994), penelitian kualitatif merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Data kualitatif dapat berupa kata, kalimat, ungkapan, narasi, maupun gambar yang menggambarkan realitas sosial (Sutama, 2016: 198). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara rinci bagaimana kontribusi *citizen journalism* dalam mengurangi penyebaran berita hoaks, terutama di rubrik *Pasangmata Detikcom*.

Pendekatan ini juga membuka ruang bagi peneliti untuk memahami dinamika sosial dan interaksi yang terjadi di balik proses pelaporan berita oleh warga, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif sebagai landasan utama dalam pelaksanaannya. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa metode deskriptif menitikberatkan pada pemaparan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari peneliti. Dengan demikian, penelitian ini bersifat observasional, dimana peneliti hanya melakukan pengamatan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi

secara apa adanya.

Sudjono dalam Margareta (2013) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif efektif untuk menggambarkan fenomena saat penelitian berlangsung. Abdullah (2018: 1) menambahkan, penelitian deskriptif bertujuan memperoleh informasi dengan menyajikan data secara objektif tanpa opini peneliti.

Dibandingkan metode lain, metode ini lebih fleksibel dan mampu menangkap kompleksitas fenomena. Mayang (2022) juga menekankan bahwa metode penelitian deskriptif tidak terikat pada kerangka kaku, sehingga peneliti dapat menyesuaikan desain penelitian dengan kebutuhan objek yang dikaji.

Dengan demikian, penggunaan metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang akurat dan terkini mengenai kontribusi *citizen journalism* dalam meminimalisir penyebaran berita hoaks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial dan interaksi yang terjadi secara mendalam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena tersebut secara komprehensif.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang

diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang kontribusi *citizen journalism* dalam meminimalisir penyebaran berita hoaks khususnya pada rubrik *Pasangmata Detik.com*.
- 2) Data tentang verifikasi berita yang diterapkan oleh *Detik.com* terhadap kiriman berita dari *citizen journalism*.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diolah melalui proses wawancara dan observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti. Data primer tersebut berasal dari objek penelitian, yaitu pemimpin redaksi *Detikcom* dan redaktur *Pasangmata*. Data yang diperoleh dari objek penelitian ini disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan adalah data yang relevan dengan fenomena yang diteliti, yang diperoleh dari buku, jurnal, serta karya tulis lainnya. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil penelitian.

5. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki pengetahuan atau pengalaman khusus yang berkaitan dengan topik penelitian

dan dapat memberikan wawasan tambahan kepada peneliti. Informan dalam penelitian ini melibatkan dua narasumber utama yaitu :

- a. Pemimpin Redaksi *Detik.com*
- b. Redaktur *Pasangmata*
- c. *Citizen Journalism Pasangmata*

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif karena berperan penting dalam menggali informasi terkait fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara mendalam dan bersifat terbuka agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung fenomena atau gejala yang terjadi. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati setiap unggahan di *Pasangmata* untuk memahami secara rinci bagaimana kontribusi *citizen journalism* dalam mengurangi penyebaran berita hoaks.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh. Peneliti mengumpulkan dokumen dari *Detikcom* serta sejumlah berita yang dibuat

oleh *citizen journalism* di rubrik *Pasangmata*, selain itu juga mengumpulkan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menjamin validitas dan reliabilitas data dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode, atau pendekatan penelitian yang berbeda. Menurut Norman Denzin dalam Mangunsong (2017), triangulasi merupakan perpaduan berbagai metode yang digunakan untuk mempelajari suatu fenomena dari berbagai perspektif dan sudut pandang yang saling terkait.

Terdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, metode, antar-peneliti, dan teori. Dari keempat jenis tersebut, terdapat dua jenis triangulasi yang sangat relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data merupakan proses untuk mengungkap kebenaran suatu informasi dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber data yang berbeda. Contohnya, selain menggunakan wawancara dan observasi, peneliti juga dapat mengaplikasikan observasi partisipatif, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, tulisan pribadi, serta gambar atau foto sebagai sumber data.

Setiap metode ini menghasilkan jenis data yang berbeda, sehingga

memberikan sudut pandang yang beragam terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif, serta meningkatkan keandalan data yang diperoleh. Penggunaan berbagai sumber seperti narasumber, dokumentasi, dan teknik pengumpulan data yang beragam juga membantu mengonfirmasi temuan dan interpretasi penelitian (Rahardjo, 2010).

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan upaya membandingkan data atau informasi melalui beragam pendekatan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya memanfaatkan metode seperti wawancara, observasi, dan survei, yang dapat dipadukan misalnya, mengkombinasikan wawancara bebas dan terstruktur atau menggabungkan wawancara dengan observasi guna saling memverifikasi temuan. Selain itu, melibatkan berbagai informan juga menjadi strategi penting untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

Dengan mengintegrasikan beragam metode dan sudut pandang, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendekati kebenaran, sehingga triangulasi metode sangat diperlukan, terutama ketika terdapat keraguan terhadap keabsahan data dari subjek atau informan penelitian.

Penggunaan triangulasi, baik sumber data maupun metode, merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk mengurangi bias dan meningkatkan validitas temuan. Dengan menggabungkan berbagai

teknik pengumpulan data dan sumber informasi, peneliti dapat menangkap kompleksitas fenomena secara lebih utuh dan memperoleh wawasan yang lebih kaya. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perbedaan data yang mungkin muncul dari sumber atau metode yang berbeda, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipercaya (Arianto, 2024).

Secara keseluruhan, triangulasi membantu memperkuat kredibilitas penelitian dengan memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang atau satu teknik pengumpulan saja. Hal ini sangat penting terutama dalam penelitian kualitatif yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks dan beragam. Dengan demikian, penerapan triangulasi menjadi salah satu kunci untuk menghasilkan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan tahap yang sangat penting setelah pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Analisis ini dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga tahap akhir penelitian. Nasution (dalam Sugiyono, 2016: 89) menegaskan bahwa analisis data sudah dimulai sejak perumusan masalah dan terus berlanjut hingga penulisan hasil penelitian selesai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model

analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama (Sugiyono, 2016:91). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengelola dan menginterpretasikan data secara sistematis sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid dan terpercaya.

a. Reduksi Data

Tahap ini mencakup proses merangkum, menyaring, serta memusatkan perhatian pada informasi penting yang sesuai dengan tema penelitian. Proses ini berfungsi untuk memperjelas gambaran penelitian sekaligus mempermudah pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2016:92). Pada tahap ini, peneliti akan mengenali dan mengatur data yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi, data disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, biasanya berupa narasi deskriptif. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada kata-kata dan perilaku dalam konteks tertentu. Peneliti akan mengorganisasi data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang bermakna dan mampu menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir ini mencakup proses penarikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan serta verifikasi data. Kesimpulan tersebut disajikan secara deskriptif dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini dilakukan

setelah peneliti berhasil mengumpulkan data dan informasi yang lengkap mengenai objek penelitian.

9. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian

NO	TAHAP DAN PENYESUAIAN PENELITIAN	WAKTU PELAKSANAAN							
		01	02	03	04	05	06	07	08
1	Penyusunan Proposal Penelitian	■							
2	Bimbingan Proposal Penelitian	■							
3	Seminar Usulan Penelitian Skripsi		■						
4	Penelitian Skripsi			■	■	■			
5	Wawancara dan Pengolahan Data						■		
6	Bimbingan Akhir Skripsi							■	
7	Sidang Skripsi								■